

Tawazaun

Jurnal Pendidikan Islam

<http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/index>

Vol. 14, No. 1, 2021, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 15-28, DOI: 10.32832/tawazun.v14i1.4017

Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan

Parina¹, Budi Handrianto¹, Anung Al Hamat¹

¹ Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
sukses45@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine Abdullah Nasih Ulwan's view or perspective on parents as educators. The research method used is a qualitative research method with the type of literature review. The data or materials needed to complete this research come from the library in the form of books, encyclopedias, dictionaries, journals, documents, magazines and so on. What is meant by literature review research is that researchers study the thoughts of Abdullah Nasih Ulwan from a book he wrote Tarbiyatul Aulad on Child Education in Islam. According to Abdullah Nasih Ulwan, the parents in charge and the main educators for their children, so that educators are not only teachers at school. Allah has prepared parents as primary educators by instilling feelings or main capital as educators, such as affection, love and so on. The negligence of parents in educating their children will have fatal consequences for their children so that they cannot carry out their duties in future life as servants of Allah and khalifatulloh. Therefore, as primary educators, parents must understand the responsibilities, methods and principles of children's education.

Keywords: Educator; Parent; Family.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan atau perspektif Abdullah Nasih Ulwan tentang orang tua sebagai pendidik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Data - data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan penelitian kajian pustaka yaitu peneliti mempelajari buku Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam yang ditulis oleh Abdullah Nasih Ulwan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan orang tua penanggungjawab dan pendidik utama bagi anak - anaknya, sehingga pendidik bukan hanya guru yang ada disekolah. Allah sudah menyiapkan orang tua sebagai pendidik utama dengan menanamkan perasaan atau modal utama sebagai pendidik, seperti kasih sayang, cinta dan sebagainya. Kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya akan berakibat fatal kepada anaknya sehingga tidak bisa melaksanakan tugas kehidupannya kelak sebagai hamba Allah dan khalifatulloh. Oleh karena itu sebagai pendidik utama orang tua harus memahami tanggung jawab, metode dan kaidah-kaidah dalam pendidikan anak.

Kata kunci: pendidik; orang tua; keluarga.

Article Information: Received January 06, 2021, Accepted April 21, 2021, Published April 23, 2021

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Parina, P., Handrianto, B., & Hamat, A. A. (2021). Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4017>

Pendahuluan

Pada tahun 2013 Bank Dunia melakukan studi terkait peran keluarga dalam perkembangan anak atau peserta didik. Studi ini menyimpulkan bahwa keluarga dapat menjadi kunci yang dapat meningkatkan pencapaian perkembangan peserta didik dilingkungan keluarganya sesuai yang diharapkan. Studi tentang Praktik pengasuhan dan karakteristik rumah tangga menjadi data yang sangat berguna untuk melahirkan pandangan yang mendalam terkait peran keluarga dalam meningkatkan perkembangan anak (Jatnika, 2019). *Jeanne Ellis Ormrod* seperti dikutip oleh Hardianto mengungkapkan pola asuh orang tua adalah lapisan pertama yang mempengaruhi perkembangan anak sehingga orang tua memegang peranan sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran anak khususnya anak usia prasekolah dan sekolah dasar (Hardianto, 2014). Menurut Ahmad Tafsir pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak adalah pendidikan di dalam keluarga. Orang tua mereka yaitu ayah dan ibunya merupakan lingkungan pendidikan pertama yang ditemui, dialami dan dirasakan oleh seorang anak. Dan kedua orang tuanya pula yang memberikan pendidikan utama kepada anak – anaknya (Tafsir, 2016).

Pada saat ini orang tua siswa cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada sekolah, seluruh persoalan ditumpukkan pada pendidikan dan pengajaran (Nahlawi, 1996). Orang tua memasukkan anaknya ke sekolah dan menganggap seolah-olah urusan pendidikan anak terselesaikan. Semua aspek diserahkan kepada sekolah untuk membangunnya, mulai aspek akademik, emosional bahkan spiritual. Urusan orang tua hanya mencari nafkah sebanyak - banyaknya untuk dapat kehidupan mereka dan pendidikan diserahkan kepada pihak sekolah. Kondisi ini tidak terlepas dari konsep pendidikan yang dialami oleh mereka saat sekolah. Sekolah yang mengacu kepada pendidikan barat didirikan untuk memenuhi kebutuhan revolusi industri dengan mencetak para pekerja. Menurut Budi Handrianto, hadirnya konsep pendidikan barat di negeri – negeri muslim seiring dengan masuknya kaum kolonialisme di negeri- -negeri tersebut. Pendidikan barat yang maju secara teknologi diajarkan di sekolah – sekolah umum, termasuk sekolah Islam (Handrianto, 2019). Orientasi pendidikan diarahkan untuk mencetak para pekerja sehingga urusan pendidikan di serahkan kepada sekolah.

Kondisi di atas juga menggambarkan ketidaksiapan orang tua menjadi orang tua untuk mendidik anak – anaknya. Menurut Elly Risman saat menyampaikan pandangannya terkait dengan uji materi dalam pasal kesulitaan di KUHP di Mahkamah konstitusi mengatakan bahwa pendidikan kita tidak menyiapkan anak – anak kita menjadi orang tua. Kita siapkan mereka menjadi seorang scientist, enterpreuner, dan sarjana tapi kita tidak menyiapkan mereka menjadi suami istri, menjadi orang tua bagi anak – anaknya karena mereka tidak memiliki ilmunya (Risman, 2017). Banyak calon orang tua atau orang tua yang tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk dapat mendidik anak – anaknya, mulai dari pengetahuan dasar pendidikan anak, metode dan sampai strategi yang tepat dalam melaksanakan tugas pendidikan kepada anak – anaknya. Hal ini menjadi sebuah kendala tersendiri pada proses pendidikan seorang anak jika orang tua tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mendidik anaknya pada saat pendidikan tidak dapat lagi dilakukan di sekolah-sekolah sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh kondisi tertentu seperti kondisi wabah pandemi. Dalam kondisi apa pun proses pendidikan anak – anak seharusnya tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya, baik dalam kondisi normal maupun kondisi pandemi seperti saat ini.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas pandangan Abdullah Nasih Ulwan terkait dengan pendidikan di antaranya: Penelitian dalam Jurnal Elementary dengan tema “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak” yang dilakukan Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. Penelitian ini membahas biografi tentang Abdullah Nasih Ulwan,

konsep pendidikan anak, metode dalam pendidikan anak serta beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Penelitian dalam Jurnal Studi Multidisipliner dengan tema “Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam*” yang dilakukan Ahmad Suheili. Penelitian ini memfokuskan kepada metode pendidikan yang direkomendasikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam membangun karakter anak yang paling efektif dan berpengaruh, di antaranya: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, dan pendidikan dengan hukuman. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada tema yang diteliti. Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai pendidik dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Selain itu penelitian yang dilakukan (Agustini, 2019) yang mengeksplorasi konsep pendidikan anak dalam keluarga harmonis menurut Wahbah Zuhayli dan Abdullah Nashih Ulwan serta menganalisis konsep pendidikan anak dalam keluarga harmonis menurut perspektif Islam. Di mana, Abdullah Nashih Ulwan menekankan pada pendidikan anak tentang keimanan, akhlak (akhlak), pendidikan jasmani, pemikiran rasional (nalar), psikologi, keterampilan sosial, dan pendidikan seksual.

Tujuan penulisan penelitian ini untuk mengkaji secara lengkap, rinci, dan mendalam mengenai perspektif Abdullah Nashih Ulwan tentang orang tua sebagai pendidik di rumah dengan harapan dapat menyadarkan orang tua bahwa mereka adalah pendidik utama dan pertama bagi anak – anaknya. Dan semoga penelitian ini dapat menambah khazanah referensi dalam hal pendidik utama dari kalangan orang tua bukan hanya guru di sekolah saja.

Metode Penelitian

Menurut Rico definisi metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis yang terencana, terstruktur, dan sistematis. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah karena penelitian dilandasi dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori yang berlaku. Dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti harus melakukan perencanaan yang baik dengan memperhatikan tempat, data, waktu bahkan dana sehingga penelitian itu dikatakan sebagai kegiatan yang terencana (Rico, 2010). Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Menurut Sutrisno Hadi, sebagaimana dikutip oleh Nursapia Harapah, bahwa penelitian kepustakaan atau yang dikenal juga dengan *library research* merupakan salah satu jenis penelitian yang di kategorikan berdasarkan tempat melakukan penelitian. Bahan atau data – data yang dikumpulkan seorang peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya didapatkan dari perpustakaan, di antaranya buku, jurnal, ensiklopedia, dokumen, ensiklopedia dan sebagainya. (Harapah, 2014). Yang dimaksud dengan penelitian kajian Pustaka dalam penelitian ini adalah peneliti mempelajari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dari buku yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam* yang ditulisnya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020 sampai dengan Agustus 2020. Penelitian kajian pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan buku, jurnal, dan hasil penelitian dari berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), Perpustakaan Pasca sarjana UIKA Bogor serta Perpustakaan daerah dan umum lainnya untuk mendapatkan referensi yang mendukung terkait bahasan penelitian ini yaitu pendidik dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama (primer) adalah buku terjemahan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan anak dalam Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari segala bentuk dokumen berupa tulisan maupun foto (Ibrahim, 2015), di antaranya buku, jurnal, dan

hasil penelitian lainnya guna mendapatkan literatur yang berkaitan dengan bahasan mengenai pendidik dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidik dalam Perspektif Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online kata pendidik artinya orang yang mendidik. Selain itu pendidik berasal dari kata dasar didik yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan terkait sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya dengan cara memelihara, merawat dan memberikan latihan.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah pihak – pihak atau siapa saja yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik dari semua aspek, baik potensi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Sehingga dalam hal ini tidak ada perbedaan pandangan antara pandangan teori dalam pendidikan Islam dan barat. (Tafsir, 2016).

Imam Barnadib mendefinisikan pendidik adalah setiap orang atau siapa saja yang dengan sengaja melakukan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai kedewasaan. Sehingga pendidik terdiri dari orang tua dan orang dewasa lainnya yang mempunyai tanggung jawab dalam membangun dan mencapai kedewasaan anak. Sedangkan, Ahmad Marimba memandang bahwa, pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab dalam mendidik, yaitu orang dewasa yang mempunyai hak dan kewajiban dalam hal tanggung jawab terkait pendidikan si terdidik (Marimba, 1980).

Pendidik menurut Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan tenaga kependidikan yang kualifikasinya terdiri dari guru, tutor, dosen, widyaiswara, konselor, pamong belajar, instruktur dan fasilitator. Selain itu pendidik juga dikenal dengan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya dan yang paling penting adalah berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam dunia pendidikan pada umumnya dikenal dengan istilah guru. Menurut Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya pada jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Rahmat Hidayat guru adalah anggota masyarakat yang aktif, kreatif dan berjiwa besar yang mengarahkan perkembangan anak didiknya agar nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang baik ketika dewasa kelak sehingga guru bukan hanya orang yang memberikan ilmu pengetahuan di depan kelas diruang-ruang sekolah saja (Hidayat, 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik merupakan orang atau siapa saja yang memiliki tanggung jawab dan terlibat dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek jasmani maupun rohani agar kelak mereka dapat melaksanakan tugas kehidupannya sebagai Abdulloh maupun khalifatullah sesuai dengan aturan Islam, sehingga bukan hanya orang – orang yang terikat dalam pendidikan formal saja namun semua yang melakukan proses pendidikan dan mempengaruhi perkembangan anak sejak kelahirannya sampai akhir hayatnya. Sehingga dalam konteks ini pendidik memiliki pengertian yang sangat luas.

B. Biografi dan Karya - karya Abdullah Nashih Ulwan.

Abdullah Nashih Ulwan berasal dari Syria yang lahir pada tahun 1928 H di sebuah kota yang dikenal dengan Bandar Halb. Keluarga yang membesarkan beliau dikenal sebagai sebuah keluarga yang ‘alim dan masyarakat sekitar sangat menghormatinya. Ayah beliau yang

bernama Syeikh Said Ulwan dikenal sebagai seorang ulama yang terhormat serta ahli pengobatan tradisional yang disegani di kotanya..

Pendidikan dasar dan menengah beliau dilakukan di kota Bandar Halb sebagai kota kelahirannya. Pada usia 15 tahun, Abdullah Nasih Ulwan sudah menguasai bahasa arab dengan baik serta sudah hafal Al – Qur'an 30 Juz. Hal ini yang membuat orang tuanya memasukkan ke madrasah atau sekolah khusus agama. Pada masa pendidikan ini, Abdullah Nasih Ulwan dibimbing oleh guru – guru dan mursyid diantaranya dibimbing Syeikh Raghīb al – Tabhakh, seorang ulama hadist yang sangat ia kagumi. Pada tahun 1949 Abdullah Nasih Ulwan menamatkan pendidikan menengah agama serta memperoleh ijazah dari tingkat pendidikan ini. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al – Azhar Mesir di fakultas Ushuluddin dan lulus pada tahun 1952. Beliau mendapatkan pendidikan khusus di tahun 1954 Setelah sebelumnya lulus di tahun 1952. Gelar doktor Abdullah Nasih Ulwan diperoleh pada tahun 1982 dari sebuah Universitas di Pakistan, yaitu Universitas al – Sand, Pakistan dengan penelitian yang berjudul *‘Fiqh Dakwah Wal Da’iyah’*.

Setelah menempuh pendidikan di Al – Azhar, Abdullah Nasih Ulwan aktif sebagai pengajar. Mengajar di berbagai universitas di Syria yang pada awalnya menjadi pengajar di Bandar Halb, kota kelahirannya. Selain itu juga beliau aktif sebagai pendakwah dengan memberikan ceramah dan kuliah - kuliah umum di berbagai tempat. Abdullah Nasih Ulwan secara rutin menyampaikan kuliah dakwah di Masjid Umar bin Abdul Azis. Masjid ini juga menjadi tempat penggemblengan generasi muda muslim Syria yang salah satunya caranya dengan menyampaikan kuliah secara rutin yang bertemakan tafsir, fikih, sirah. Selain itu pemuda – pemuda ini juga mendapatkan bekal ilmu dakwah dan retorika.

Pada tahun 1979, Abdullah Nasih Ulwan memutuskan untuk pindah ke Yordania karena di dalam negeri mulai mendapatkan tekanan dari penguasa Syria. Aktivitas di negara ini tidak berubah, beliau tetap berdakwah dan memberikan kuliah dengan giat. Abdullah Nasih Ulwan hanya 1 (satu) tahun menetap di Yordania. Beliau kemudian mengajar di Universitas Malik Abdul Azis dan menetap di Jeddah, Arab Saudi sampai wafat pada tahun 1987.

Abdullah Nasih Ulwan dikenal sebagai seorang pemberani dalam menyatakan kebenaran kepada siapa pun termasuk kepada pemerintah Syria. Beliau telah berulang kali menyerukan kepada pemerintah Syria untuk Kembali kepada aturan atau kaidah Islam dalam melaksanakan pemerintahannya. Beliau mengkritik sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintah Syria yang dikenal fasis dan juga sangat sekuler. Keluhuran budinya membuatnya dicintai oleh banyak orang. Abdullah Nasih Ulwan juga dikenal sebagai orang yang memiliki hubungan yang baik dengan siapa saja. Hal ini terlihat dengan banyaknya warga yang berkunjung ke rumahnya. Berdasarkan pengakuan Dr. Walid yang merupakan salah satu sahabatnya, menuturkan bahwa beliau dikenal sebagai orang yang nasehatnya mudah dipahami, peramah, halus tutur kata dan murah senyum namun beliau tegas dalam prinsip asas Islam. Air matanya selalu tumpah apabila bicara tentang persatuan dan kesatuan Islam. Beliau sangat membenci perpecahan dan terus menerus mengampanyekan persatuan dan kesatuan umat Islam.

Selama hidupnya Abdullah Nasih Ulwan, menulis lebih dari empat puluh judul buku sehingga beliau dikenal sangat produktif dalam menulis, baik buku maupun artikel tentang Islam. Buku – buku yang mengampanyekan beliau tulis, diantaranya: *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan anak dalam Islam), *Abkam at-Tamin* (Hukum Asuransi), *Ila Waratsah al-Anbiya* (Kepada Para Pewaris Nabi), *Ta’addudu al-Zanjah fil Islam*, *At-Takaful al-Ijtima’iyah fi al-Islam* (Jaminan Sosial Menurut Islam), *Hukmu al-Tamim fil Islam*, *Abkam Az-Zakah* (Hukum Zakat, empat mazhab), *Shalabuddin al-Ayyubi*, *Al-Islam Syari’atuḥ Zaman Wa’Imakan*, *Masuliyatul al-*

Tarbiyatul al-Jinsiyah, Hatta Ya'lama al-Syabab, Fadha'ilul al-Shiyam wa Ahkamubu, Syubhat wa Rudud, dan Aqabatu'zzawaj wa-Thuruqu Mu'alajitiba'Ala Dhau'I Islam.

Pada tanggal 29 Agustus 1987 M atau tepatnya hari Sabtu, 5 Muharam 1408 H Abdullah Nasih Ulwan meninggal dunia. Beliau meninggal dalam usia 59 tahun di rumah sakit Universitas Malik Abdul Azis Jeddah. Jenazah dimakamkan di kota suci ummat Islam ini yang sebelumnya disholatkan di Masjidil Haram. Jamaah yang ikut menyalati jenazah beliau terdapat banyak ulama dari berbagai belahan dunia.

C. Perspektif Abdullah Nasih Ulwan tentang orang tua sebagai pendidik.

Perspektif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pandangan atau sudut pandang. Jadi perspektif Abdullah Nasih Ulwan artinya pandangan beliau terkait dengan orang tua sebagai pendidik.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan pendidik terdiri dari ayah dan Ibu (orang tua), guru dan siapa saja yang mempunyai kewajiban melakukan pendidikan. Beberapa kali beliau mengungkapkan hal ini yang merupakan sebuah penegasan, diantaranya dalam pengantar buku ini, “Buku ini berisi metode yang harus digunakan oleh para orang tua dan para guru, serta semua orang yang punya kewajiban untuk membimbing dan mendidik”. Hal ini menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik bagi anak – anaknya bukan hanya guru yang berada di sekolah atau orang yang berprofesi sebagai pengajar di sebuah instansi pendidikan saja.

Islam telah membebaskan tugas yang besar kepada para ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik anak – anaknya dan mempersiapkan bekal yang sempurna guna menanggung beban kehidupan. Islam mengancam mereka dengan azab yang pedih bila mengabaikan, lalai dan mengkhianati amanah ini. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat At Tahrim [66] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَخَافُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Rasulullah SAW menegaskan dengan beberapa perintah dan pesan mengenai pentingnya mendidik anak, kewajiban untuk memenuhi kebutuhan mereka dan peduli dengan pendidikan mereka. Hal ini dapat kita ketahui dalam sabdanya:

“Setiap kita adalah pemimpin, dan setiap ketahu kalian bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggungjawab atas yang dipimpinnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya”.

Berdasarkan arahan Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah, para pendidik Ketahuilah (orang tua) dari generasi ke generasi sangat memperhatikan pendidikan anak – anaknya. Hal ini dilakukan salah satunya dengan memilih guru yang mengajarkan anak mereka dengan selektif dan juga selalu terlibat dalam pendidikan mereka. Mengingat guru akan mengemban amanah yang sebenarnya merupakan amanah mereka yang Allah akan memperhitungkannya kelak dan akan dihukum jika melalaikan kewajiban mereka dan menelantarkan hak pendidikan

mereka. Jadi sesungguhnya amanah mendidik tidak bisa dialihkan kepada guru. Amanah mendidik tetap berada di pundak kedua orang tuanya.

Tanggung jawab ibu dan ayah dalam mendidik anak adalah sama. Bahkan tanggung jawab orang tua lebih penting dan sensitif karena terus bersama anak sejak lahir hingga tumbuh menjadi usia baligh dan dewasa yang mampu mengemban segala kewajiban yang dibebankan oleh Allah. Selain itu menurut Abdullah Nasih Ulwan peranan orang tua merupakan pendidik utama bagi anak – anaknya, seperti yang diungkapkan beliau, “Peranan orang tua (dalam pendidikan anak) selaku pendidik utama untuk mengawasi anak dan para sahabatnya, yang terbiasa Shalat berjamaah, hadir mengikuti pelajaran dan arahan di masjid”.

Faktor yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak berperilaku menyimpang, rusak, akhlak, terpecah pribadinya adalah kelalaian orang tua untuk memperbaiki jiwanya. Kesibukan telah membuat mereka lupa membimbing dan mendidik mereka. Jika kedua pendidiknya yaitu ayah dan ibunya telah menjalankan semua kewajiban ini, maka dalam jiwa anak – anak tertanam Islam, terbimbing dengan Iman dan terbiasa dengan nilai – nilai akhlak dan keutamaan yang mulia.

Pada dasarnya membenahi pendidikan dalam Islam dimulai dari keluarga bahkan sejak proses pembentukannya. Mengingat dalam Islam membenahi pendidikan dimulai dari pendidikan Individu, dan pendidikan individu dimulai dalam keluarga. Proses pembentukan keluarga melalui proses perkawinan merupakan titik awal pembenahan pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu Islam mengatur sangat detail proses pembentukan keluarga melalui perkawinan ini. Mengingat perkawinan menurut Islam merupakan kebutuhan fitrah dan sejalan dengan sunnah kehidupan. Selain itu perkawinan juga merupakan cara meneruskan garis keturunan keluarga serta terbebasnya masyarakat dari bahaya berbagai penyakit, kerusakan akhlak serta mewujudkan kerja sama yang baik kedua orang tua dalam mendidik anak serta mengoptimalkan potensi kasih sayang yang telah Allah tanamkan kepada *keduanya*. Di antara keutamaan syariat Islam adalah adanya penjelasan mengenai aturan yang terkait dengan kelahiran bayi agar seorang pendidik (orang tua) dapat melaksanakan kewajibannya.

Islam berdiri di atas dasar yang kuat dan kaidah – kaidah praktis yang benar dalam memilih pasangan hidup. Di antara kaidah dan dasar penting tersebut adalah memilih pasangan dengan kriteria yang benar, diantaranya yang utama adalah memilih karena agamanya, keturunannya, kemuliaan dan gadis. Jika seorang muslim telah mengetahui dari mana ia harus memulai membentuk keluarga muslim, keturunan yang Sholeh, generasi beriman kepada Allah niscaya akan terasa ringan dalam pandangannya tanggung jawab – tanggung jawab lain yang mengikutinya. Hal ini terjadi karena telah meletakkan fondasi yang kuat di rumahnya yang di atasnya akan dibangun pusat pendidikan yang berkualitas, pilar – pilar perbaikan sosial dan tanda – tanda masyarakat yang utama. Oleh karena itu pendidikan anak dalam Islam dimulai dari langkah pertamanya, yaitu dengan perkawinan yang ideal yang dibangun atas prinsip – prinsip yang kuat yang membawa pengaruh tetap bagi pendidikan, pembentukan dan pembinaan generasi.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Allah telah mempersiapkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak – anaknya dengan menanamkan secara fitrah yang dibutuhkan oleh seorang pendidik. Perasaan – perasaan psikologi terpenting dan perasaan hati yang wajib ditanamkan ke dalam jiwa pendidik. Di antara perasaan tersebut ada yang secara fitrah telah tertanam di hati kedua orang tua dan di dalam jiwa keduanya, seperti rasa cinta, kelembutan dan kasih sayang.

Dalam melaksanakan tugasnya menurut Abdullah Nasih Ulwan para pendidik yang terdiri dari orang tua dan guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna hendaknya para pendidik mengetahui batas – batas tanggung jawab mereka. Mengingat para pendidik ini,

termasuk orang tua bertanggungjawab atas pendidikan, pembentukan dan persiapan anak – anak mereka untuk menghadapi kehidupannya kelak. Secara hierarki menurut Abdullah Nasih Ulwan tanggung jawab seorang pendidik terdiri dari 7 (tujuh) tanggung jawab yaitu pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, pendidikan seksual.

1. Pendidikan Iman.

Pendidikan iman dilakukan dengan menanamkan dasar- dasar iman saat ia mampu berpikir sehingga ia terikat dengannya, melakukan pembiasaan rukun Islam saat ia mulai mampu memahaminya, dan melakukan pengajaran prinsip syariat Islam pada saat ia sudah mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk, yaitu usia tamyiz sehingga mampu merasakan keindahan Islam.

Dasar – dasar keimanan yang dimaksud ialah segala sesuatu yang terkait hakikat keimanan dan masalah gaib yang ditetapkan melalui informasi yang benar. Hal ini seperti rukun iman dan hal gaib lainnya seperti hari kebangkitan, hisab, surga dan neraka. Pembiasaan rukun Islam yang dimaksud adalah pembiasaan semua ibadah yang bersifat fisik seperti Shalat, puasa, haji bagi yang mampu maupun yang bersifat harta seperti zakat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan prinsip-prinsip syariat adalah semua hal yang terkait dengan ajaran Islam baik berupa akidah, akhlak dan ibadah maupun tentang peraturan, hukum, metodologi, dan sebagainya.

Para pendidik hendaknya melakukan pendidikan Iman ini dengan pendidikan Islam seperti ini. Hal ini seharusnya dilakukan sejak awal kelahirannya sehingga kelak ketika dewasa akan terikat dengan seluruh aspek Islam sebagai aturan hidupnya, baik yang bersifat akidah, ibadah, akhlak maupun sistem kehidupan yang telah diatur dalam Islam.

Rasulullah SAW melalui beberapa sabdanya telah memberikan petunjuk atau nasihat terkait dengan cara kita sebagai pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan keimanan, diantaranya:

- a. Memperdengarkan adzan kepada bayi yang baru lahir sehingga seorang anak mengawali kehidupannya di dunia ini dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah*.
- b. Memperkenalkan kepada anak tentang hukum halal dan haram sejak dini
- c. Memerintahkan anak ketika telah mencapai usia tujuh tahun untuk melaksanakan ibadah Shalat.
- d. Menanamkan pendidikan yang membuat anak mencintai Rasul dan keluarganya serta mampu membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

Tanggung jawab ini memiliki urutan atau hierarki sebagai berikut:

- a. Membimbing mereka untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya yang besar serta kreasi-Nya yang mengagumkan dengan cara memikirkan penciptaan langit dan bumi. bimbingan ini dimulai saat mereka sudah mulai mengenal dan membedakan sesuatu. Bertahap dari yang bersifat indrawi ke rasional, dari yang parsial ke global, dari yang sederhana ke yang rumit. Hal ini dilakukan agar anak memiliki keimanan dengan cara yang logis dan argumentatif. Metode ini sejatinya metode Qur'an diantaranya dalam surat An Nahl: 10-17, QS. Al Baqarah: 164, QS. Ath-Thaariq: 5-10, dll.
- b. Menanamkan ke dalam jiwa anak perasaan khusyuk, takwa dan penghambaan kepada Allah.
- c. Mendidik mereka untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.

2. Pendidikan akhlak.

Tanggung jawab pendidikan akhlak adalah penanaman prinsip – prinsip akhlak dan moral sejak kecil sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini akan membuat seorang anak siap menjalani kehidupannya ketika dewasa kelak. Prinsip akhlak dan nilai – nilai moral ini merupakan bagian dan keberlanjutan dari proses pendidikan keimanan yang tertanam dengan kuat. Apabila sejak dini seorang anak tumbuh dan berkembang dengan pijakan keimanan yang kuat kepada Allah sehingga akan lahir perasaan selalu diawasi, selalu berserah diri dan meminta pertolongan hanya kepada Allah saja maka ia telah memiliki bekal pengetahuan dan keimanan yang kokoh serta dengan sendirinya akan memiliki akhlak yang mulia. Hal ini menggambarkan kuatnya benteng pertahanan keagamaan di dalam dirinya yang lahir karena aturan agama telah hidup seluruh pikiran dan perasaannya dengan nyaman.

Rasulullah telah mengajarkan metode dalam membina akhlak yang mulia sehingga lahir anak – anak yang istimewa dalam akhlak dan nilai – nilai moral, diantaranya:

- a. Peringatan terhadap perbuatan meniru (*tasayabbuh*) dan mengekor (taklid buta). Yang boleh diambil dari orang asing adalah ilmu yang bermanfaat dan peradaban yang berguna, sedangkan yang dilarang untuk ditiru diantaranya tingkah laku, akhlak, kebiasaan, identitas dan seluruh penampilan yang aneh dan bertentangan Islam.
- b. Larangan tenggelam dalam kemewahan. Yang dimaksud dengan bermewah-mewahan adalah tenggelam jauh dalam berbagai kenikmatan dan kelezatan duniawi yang membuatnya malas melaksanakan ibadah dan kewajiban berdakwah serta berjihad.
- c. Larangan mendengarkan musik dan lagu yang erotis.
- d. Larangan menjadi banci dan menyerupai wanita.

3. Pendidikan fisik.

Tanggung jawab pendidikan selanjutnya yang harus dijalankan seorang pendidik dalam Islam adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini bertujuan agar seorang anak memiliki tubuh yang sehat, kuat dan memiliki semangat yang tinggi ketika dewasa agar dapat melaksanakan tugas kehidupannya. Dalam Islam kita mendapati beberapa aturan atau perintah yang menggambarkan penting seorang muslim menjaga fisiknya agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di dunia, diantaranya:

- a. Islam mewajibkan mencari nafkah untuk keluarga dan anak.
- b. Menjaga Kesehatan dengan melaksanakan aturan makan dan minum serta menjaga kondisi tubuh dengan pola istirahat yang benar.
- c. Menjauhkan dari kebiasaan wabah dan menjaga diri dari penyakit menular
- d. Berusaha untuk melakukan pengobatan dalam rangka ikhtiar maksimal dalam menyembuhkan penyakit selain meminta kepada Allah untuk menyembuhkannya.
- e. Dalam Islam juga dikenal prinsip “jangan mencari bahaya dan jangan membahayakan”.
- f. Menjaga kesehatan tubuh dengan melaksanakan olahraga seperti memanah, berenang dan berkuda
- g. Membiasakan anak hidup sederhana tidak terjebak dalam kemewahan hidup di dunia.
- h. Membiasakan anak hidup dan menjauhkan diri dan sifat malas serta melakukan hal – hal yang tidak berguna apalagi nakal.

4. Pendidikan intelektual

Pendidikan Akal (intelektual) ialah membentuk dan membina pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban. Dengan begitu, pikiran anak akan menjadi matang serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini dititikberatkan kepada tiga hal utama, yaitu:

a. Kewajiban mendidik.

Islam meletakkan tanggung jawab dalam hal ini sangat besar kepada para pendidik (guru maupun orang tua) untuk melaksanakan proses pendidikan dengan benar, menumbuhkan minat untuk terus belajar berbagai sumber ilmu dan budaya, menitikberatkan perhatian *mereka* untuk dapat memiliki pemahaman yang utuh, mendasar, seimbang sehingga memiliki pemikiran yang matang dan benar. Hal ini terlihat sangat jelas dalam ayat pertama yang turun yang pada hakikatnya memuliakan ilmu pengetahuan dengan kemampuan membaca tingkat tinggi sehingga dengan keduanya terbukalah pintu peradaban dengan terbangunnya menara pemikiran dan intelektual yang menjulang tinggi.

b. Pencerahan (penyadaran) pikiran.

Yang dimaksudkan dengan pencerahan pikiran adalah membentuk pola pikir anak dengan: Islam sebagai *ad-diin* (agama) dan *daulah* (negara), Al-Qur'an sebagai sistem hidup dan perundang-undangan, Sejarah Islam, dengan kejayaan dan kemuliaan (Kebudayaan Islam, baik sebagai ruh budaya ataupun pemikiran, terikat dengan gerakan dakwah sebagai motivasi dan semangat, memelihara kesehatan akal)

Tanggung jawab ini mengamanahkan untuk secara intensif menjaga anak – anak tetap memiliki pemikiran yang lurus, kesucian batinnya terjaga dan kecerdasan mereka tetap kuat serta akal mereka tetap matang. Fokusnya adalah menjaga akal dan tubuh mereka secara umum serta menjauhkan dari pengaruh berbagai kerusakan yang tersebar di masyarakat yang menurut para ahli diantaranya: minuman keras, kebiasaan masturbasi, merokok, rangsangan seksual dengan menonton pornografi maupun porno aksi.

5. Pendidikan jiwa.

Yang dimaksud pendidikan jiwa adalah mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk bersikap berani, berterus terang, mandiri, suka menolong, mengendalikan emosi serta memiliki keutamaan jiwa dan akhlak secara komprehensif.

Pendidikan kejiwaan ini bertujuan agar terbentuknya kepribadian anak yang selaras sehingga ketika anak sudah dewasa dapat melaksanakan kewajibannya baik dan sempurna. Islam telah memerintahkan para pendidik sejak anak dilahirkan untuk mengajarkan prinsip dasar kesehatan jiwa bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menjadi pribadi yang matang berpikirnya, memiliki pemikiran yang lurus dan mampu bertindak secara seimbang serta memiliki kemauan yang tinggi. Menurut Abdullah Nasih Ulwan anak – anak harus dihindarkan dari sifat-sifat yang dapat merusak jiwa mereka diantaranya minder, kurang percaya diri (rendah diri), penakut, pemaarah dan dengki.

6. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak untuk memiliki dan melaksanakan norma sosial yang baik serta memiliki dasar jiwa yang luhur sejak dini. Norma sosial merupakan cerminan dari kekukuhan akidah serta iman yang mendalam, artinya norma sosial ini bersumber dari agama Islam yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Assunah. Dengan demikian anak mampu bergaul di tengah masyarakat nanti dengan perilaku adab yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Beberapa metode pendidikan

sosial utama yang dapat dilakukan oleh para pendidik baik guru maupun orang tua, diantaranya menanamkan dasar – dasar mentalitas yang luhur, memperhatikan hak – hak orang lain, pengawasan dan kritik sosial.

7. Pendidikan seksual.

Yang dimaksud dengan pendidikan seks ialah mengajarkan dan menyadarkan kepada anak tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan seks, fitrahnya sesuai jenis kelamin serta tentang pernikahan. Hal ini dilakukan agar ketika anak terbebas dari pengaruh pergaulan bebas tetapi sebaliknya tertanam akhlak dan perilaku islami. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, seorang pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan seksual hendaknya memperhatikan fase-fase berikut:

- a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut sebagai masa tamyiz. Pada tahap usia ini seorang anak ditanamkan aturan dan akhlak meminta izin dan memandang lawan jenis.
- b. Fase kedua, usia 14-16 tahun, disebut sebagai masa baligh. Pada tahap kedua ini anak akan diberikan pengetahuan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual jika seorang anak sudah siap untuk menikah,
- c. Fase ketiga, disebut sebagai masa pemuda. Pada tahap ini anak diberi pelajaran tentang cara melakukan isti'raf (menjaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu.

Selain itu menurut Abdullah Nasih Ulwan seorang pendidik akan selalu berusaha mencari metode – metode yang lebih efektif dan kaidah – kaidah pendidikan yang berpengaruh guna mempersiapkan akidah dan akhlak anak, untuk membentuk ilmu, jiwa dan rasa sosialnya agar kelak anak tersebut mencapai kesempurnaan tertinggi dan tingkat kematangan yang sempurna. Terkait dengan metode dan kaidah pendidikan anak, Abdullah Nasih Ulwan mengungkapkan,

“Menurut penilaian saya, metode dan kaidah tersebut (pendidikan anak) terfokus kepada lima (5) hal, yaitu Pendidikan dengan teladan, Pendidikan dengan pembiasaan, Pendidikan dengan nasehat yang bijak, Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman (Ulwan, 2015).”

Pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling efektif dalam mendidik anak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak di secara utuh, seperti menamakan dalam hal moral, sosial dan spiritual. Hal ini sangat penting untuk dipahami oleh para pendidik mengingat pada usia anak – anak sekolah dasar sangat mudah meniru segala hal. Meniru segala perbuatan dan ucapan dari para pendidiknya.

Metode pembiasaan merupakan metode pendidikan lain yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh para pendidik. Hal ini mengingat kebiasaan merupakan suatu hal yang melekat dan spontan dilakukan oleh manusia. sehingga dengan kebiasaan ini manusia dapat mempergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Apabila kemampuan seperti ini tidak diberikan kepada manusia, maka tentu kita akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung karena tidak menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri kita.

Metode nasehat merupakan yang digunakan Al-Qur'an dalam proses pendidikan kepada anak. Mengingat metode ini merupakan salah satu metode yang efektif dalam menumbuhkan dan menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini seperti dilakukan oleh Luqman kepada anaknya di surat Al – Luqman [31] ayat 13, Allah berfirman:

وَأَذَقَ لَقْمًا لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْطُهُ. يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar – benar kezaliman yang besar”

Metode pendidikan yang selanjutnya pendidikan dengan memberikan perhatian. Salah satu asas utama dalam pendidikan adalah memberikan perhatian kepada anak. Hal ini pendidikan bukan hanya terbatas kepada penyampaian materi semata, namun semua interaksi antara pendidik dan anak dapat bernilai pendidikan sehingga hendaknya segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya anak selalu berada di bawah perhatian dan kontrol pendidik.

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah dengan memberi hukuman. Metode ini menjadi pilihan metode terakhir jika metode – metode yang lain tidak dapat mengubah perilaku anak sesuai yang ajaran Islam. Mengingat bahwa hukuman dilakukan dengan tujuan mengembalikan sesuatu pada tempatnya yang benar. Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode hukuman ini harus dilakukan dengan lemah lembut serta disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak serta dilakukan secara bertingkat mulai dari yang paling ringan sampai yang terberat.

Kesimpulan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan orang tua merupakan penanggungjawab dan pendidik utama dalam pendidikan Anak. Pendidik merupakan orang yang bertanggungjawab dalam membimbing dan mendidik anak yang terdiri dari orang tua, guru dan siapa pun yang bertanggungjawab terhadap pendidikan. Orang tua sebagai pendidik sudah Allah berikan bekal secara langsung dengan diberikannya perasaan – perasaan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik seperti kasih sayang, cinta dan sebagainya. Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Islam pendidikan anak dimulai dengan proses pembentukan rumah tangga yaitu pernikahan, jika dalam langkah awal ini para calon pendidik ini melaksanakan semua proses sesuai dengan syariat Islam akan mempermudah atau meringankan tanggung jawab dan tugasnya sebagai pendidik utama kelak. Islam sebagai ajaran hidup manusia yang sangat lengkap telah memberikan panduan yang lengkap tentang langkah – langkah dalam melaksanakan pendidikan anak, mulai dengan pernikahan, aturan ketika bayi baru lahir, anak – anak dan sampai akil baligh. Orang tua Sebagai penanggungjawab utama dalam pendidikan harus memahami batasan – batasan tanggung jawab pendidikan dalam Islam. Secara hierarki menurut Abdullah Nasih Ulwan tanggung jawab seorang pendidik terdiri dari 7 (tujuh) tanggung jawab yaitu pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, pendidikan seksual. Selain itu orang tua sebagai pendidik juga harus mengetahui dan menguasai kaidah dan metode pendidikan, menurut Abdullah Nasih Ulwan terdiri dari pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat yang bijak, pendidikan dengan memberikan perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman.

Daftar Pustaka

- Agustini, S. (2019). The Concept Of Child Education In A Harmonious Family According To Wahbah Zuhayli And Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89–99. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1575>
- Al-Hamat, A. (2016). *Tarbiyah Jibadiyah Imam Bukhari: Studi Analisis Hadist – Hadist Kitab Jibad Wa Syiar Shahib Bukhari*, Jakarta: Ummul Qura.
- Ali, M. (2014). “Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, NO. 1 (11).
- An- Nahlawi, (1996). “*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wa Mujtama*”, diterjemahkan oleh Shihabudin dengan judul “*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*”, Jakarta: Gema Insani Press.
- Atabik, A, & Burhanuddin, A. (2015). “Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak”, *Jurnal Elementary*, No. 2 (3).
- Bukhari, I. (2017). “*Al Adabul Al Mufrad*, diterjemahkan oleh Moh Suri Sudahri dengan judul *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadist – Hadist Akhlak*”, Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- Buseri, K. (2014). *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Handrianto, B. (2019), *Islamisasi Sains: Sebab Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Insist.
- Harahap, N. (2014). “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’* Volume 08 No.01.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI.
- Indonesia, R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 1.
- Indonesia, R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1.
- Jatnika, Y. (2019). “*Enam Bentuk Kerjasama Orangtua dengan Sekolah*”, <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900170>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2019
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/pendidik> di akses pada tanggal 6 Agustus 2020.
- Makhmudah, S. (2018). “Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Perempuan dan Anak Martabat*, No.2 (2).
- Marimba, A. D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma’arif.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Nasional. D.P. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia.
- Putra, N, & Lisnawati, S. (2012), *Penelitian kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Raharjo, M. (2019). “*Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*” (<https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>) di akses pada tanggal 12 November 2019.
- RI, K.A. Al Quran dan Terjemah di akses <https://quran.kemenag.go.id/sura/66>
- Risman, E. (2017). “*Zina Sudah Menjadi Lifestyle*”, Paparan di Mahkamah konstitusi, tanggal 27 Jan 2017 Tersedia (<https://www.youtube.com/watch?v=4we7BMVaggk>) akses tanggal 5.8.2020.
- Sholichah, A. S. (2018). “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, No.1 (7).
- Suheili, A. (2018). “Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam”, *Studi Multidisipliner*, No. 1 (5).
- Sutarman. (2017). “Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Misbah*, No.1 (5).

- Suwaid, M.IA.H. (2013), *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, diterjemahkan oleh Hamim Thohari, Tholhah Nuhin, Nur Kosim, Saad Mubarak dengan Judul, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: Al P'tisom.
- Syantut, K.A. (2005). *Daurut Bait Fii Tarbiyatil Athfalil Muslim*, diterjemahkan oleh Rosyad Nurdin dan Y. Nurbayan dengan judul *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*. Jakarta: Robbani Press
- Syantut, K.A. (2019), *Rumabku Madrasah Pertamaku*, Jakarta: Maskana Media.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad*, diterjemahkan oleh Emiel Ahmad dengan judul *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Yuniar, T. (tt). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, tanpa kota: Agung media Mulia.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.